

ANALISIS MODEL KEPEMIMPINAN DAN STRATEGI KIAI DALAM PENGEMBANGAN PONDOK PESANTREN SUNAN DRAJAT PACIRAN LAMONGAN JAWA TIMUR

Ahmad Iwan Zunaih¹

Fakultas Tarbiyah INSUD Lamongan
iwan@insud.ac.id

Nashihin²

Fakultas Tarbiyah INSUD Lamongan
nashihin@insud.ac.id

Abstrak:

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis, bagaimana model kepemimpinan KH. Abdul Ghofur dan strateginya untuk memimpin dan mengembangkan Pesantren Sunan Drajat, Paciran, Lamongan, Jawa Timur. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan mempelajari fenomena di pondok pesantren. Informan dalam penelitian ini adalah KH. Abdul Ghofur dan putra-putrinya, Alumni Pesantren Sunan Drajat, administrator sekolah asrama, Kepala Sekolah, guru, dan orang-orang yang tahu tentang sejarah sekolah asrama ini. Untuk mendapatkan data digunakan wawancara, observasi dan studi literatur sedangkan analisis data dengan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman. Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa KH. Abdul Ghofur memiliki model kepemimpinan yang sangat bervariasi sesuai dengan keadaan dan kondisi yang dihadapi antara demokratis, otoriter, dan tegas. Ini sama dengan Teori Fiedler, kontingensi. Namun di sisi lain, kepemimpinan Abdul Ghofur memiliki model yang berbeda dengan teori Fiedler, ia memiliki karismatik dan spiritualistik yang hebat. Dan dari sisi lain, Peneliti telah menemukan penerapan Strategi hebat dalam mengembangkan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Strategi tersebut memperkuat fasilitas pendidikan, mendirikan stasiun radio dan televisi, memperkuat partisipasi masyarakat, memperkuat kebijakan para pemimpin dan memperluas kerja sama dengan para orang tua.

Kata kunci : Pondok Pesantren, Model Leadership, Strategi pengembangan

I. PENDAHULUAN

Pesantren Islam sebagai institusi pendidikan Indonesia (asli) asli telah lama bertahan dengan semua kontribusinya. Pesantren telah terbukti

¹ Rektor Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan Lulusan Program Doktorat Ilmu Sosial di Universitas Merdeka Malang.

² Dosen Tetap Program Studi Pendidikan Bahasa Arab Institut Pesantren Sunan Drajat Lamongan yang saat ini sedang menyelesaikan Program Doktorat Ilmu Sosial di Universitas Merdeka Malang.

berperan tidak hanya sebagai lokomotif pendidikan Islam Indonesia, tetapi juga seringkali identik dengan upaya membangun kekuatan intelektual dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang erat kaitannya dengan dimensi moral (akhlakul karimah).

Dalam konteks itu, kiai dan pesantren adalah dua variabel yang tidak dapat dipisahkan. Benar, bahwa lembaga asrama terikat oleh perumusan eksplisit Islam tradisional, tetapi ulama yang merupakan bagian dari kehidupan nyata bangsa ini. Posisi Kiai cukup unik, dan inti dari kualitasnya yang dominan. Meskipun posisi itu sering menjadi masalah dan sulit baginya. Namun, justru di sinilah letak keagungan Kiai. Kiai adalah pemimpin kreatif yang berupaya mengembangkan sekolah di dimensi baru, dan panorama menghadapi kehidupan pesantren yang majemuk saat ini, sebuah indikasi kiai penciptaan jenius.

Kepemimpinan Kiai di sekolah adalah salah satu elemen kunci yang mempengaruhi kesuksesan dalam mencapai tujuan pesantren. Kepemimpinan tidak memerlukan apa-apa selain kesiapan mental yang dinyatakan dalam kemampuan seseorang untuk memberikan bimbingan, untuk mengarahkan, mengatur dan mendominasi orang lain sehingga mereka akan melakukan sesuatu yang berkaitan dengan tujuan yang diinginkan dengan menaiki institusi pendidikan. Kesiapan dan kemampuan untuk memainkan peran pemimpin sebagai penafsir juru gambar atau memberikan penjelasan tentang minat, minat, kemauan, cita-cita atau tujuan yang mereka raih oleh sekelompok individu.

Seperti halnya pondok pesantren pada umumnya, dalam pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat, selain membangun variasi lembaga pendidikan formal dan unit bisnis, telah muncul faktor pendukung lain yang dominan, yaitu sifat atau karakter yang dimiliki oleh pengasuh yang tidak banyak dimiliki oleh pengasuh sekolah lain, karakter tersebut adalah sifat terbuka dari perkembangan zaman dan tidak pernah berhenti untuk berinovasi, berdasarkan semangat terbuka dan semangat kuat menyiarkan agama Islam melalui pembangunan ekonomi dan pendidikan. Dengan motto hidupnya "Hidup adalah suatu keharusan, dengan cara mengatur ekonomi dan pendidikan publik dan siswa, ini adalah amal abadi yang abadi".

Tujuan dari penelitian ini, adalah untuk mengetahui dan menganalisa model kepemimpinan kiai dalam pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur dan untuk mengidentifikasi dan menganalisis strategi kepemimpinan kiai dalam pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur.

II. TINJAUAN PUSTAKA

Teori kepemimpinan

Keterampilan kepemimpinan, kemampuan untuk memimpin, mempengaruhi, mengarahkan orang (SDM) untuk dinaikkan pengakuan, kepatuhan, kepatuhan dan memiliki kemampuan dan kesadaran untuk melakukan kegiatan (mengambil tindakan) untuk tujuan tercapainya. Banyak variabel atau faktor yang mempengaruhi efektivitas manajemen dan administrasi selain itu organisasi mempengaruhi kemampuan pemimpin, juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan. Meskipun, menurut pendekatan kontingensi, tidak ada gaya kepemimpinan yang terbaik untuk seluruh keadaan, paling tidak gaya kepemimpinan demokratis harus disorot oleh kepemimpinan nasional gaya kepemimpinan otoriter dan *Laize faire* (gratis), yang terpenting seorang pemimpin memiliki sejumlah keunggulan dibandingkan dengan bawahannya.

Strategi Pengembangan Institusi Pendidikan

Istilah strategi berasal dari kata kerja dalam bahasa Yunani. Sebagai kata benda, *Strategos* merupakan gabungan kata "*stratos*" (militer) dengan "*ago*" (memimpin). Sebagai kata kerja, *Stratego* berarti merencanakan (*to plan*), (Sudjana, 200:05). Sedangkan menurut kamus besar bahasa Indonesia strategi adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus. (Departemen P&K RI, 1989:964). Sementara ada pendapat lain tentang definisi strategi, antara lain: Strategi didefinisikan sebagai garis besar tindakan kebijakan negara untuk mencapai tujuan yang ditetapkan. Menurut H. M Arifin. Med. (1996) memberikan pemahaman tentang strategi adalah sebagai upaya untuk menghadapi target tertentu dalam kondisi tertentu untuk mencapai hasil maksimum. Strategi tersebut adalah rencana kegiatan yang cermat untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi pendidikan adalah memanfaatkan faktor untuk mencapai target dengan melihat situasi dan kondisi masyarakat yang ada juga memperhatikan masalah hambatan fisik dan non fisik.

Menurut Iskandar Wiryokusumo (2011), pengembangan adalah upaya pendidikan baik formal maupun nonformal yang diadakan secara terencana, terarah, terorganisir, dan bertanggung jawab untuk memperkenalkan, mengolah, membimbing dan mengembangkan kepribadian dasar yang seimbang, utuh dan harmonis, pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan bakat, keinginan dan kemampuan, sebagai persiapan untuk selanjutnya atas inisiatif mereka sendiri menambah, memperbaiki dan mengembangkan diri, orang lain, dan lingkungan menuju pencapaian martabat, kualitas dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi mandiri.

Teori fungsionalisme struktural

Asumsi dasar teori fungsionalisme struktural adalah teori membangun pengaruh terbesar dalam ilmu sosial di abad ini. Karakter yang pertama kali menciptakan fungsional yaitu August Comte, Emile Durkheim dan Spencer Herbet. Pemikiran struktural fungsional sangat dipengaruhi oleh pemikiran biologis yang menganggap masyarakat sebagai organisme biologis yang tersusun dari saling ketergantungan organ, ketergantungan ini merupakan hasil atau konsekuensi bahwa organisme ini dapat bertahan hidup. Seperti halnya pendekatan-pendekatan struktural-fungsional lainnya juga bertujuan untuk mencapai tatanan sosial. Teori struktural-fungsional pada awalnya adalah kumpulan ide Emile Durkheim, pemikiran Durkheim di mana dipengaruhi oleh Auguste Comte dan Herbert Spencer.

Teori Interaksi Sosial

Konsep ini awalnya diperkenalkan oleh Blummer (1969: 5), yang menyatakan bahwa manusia adalah aktor dan aktor itu sendiri akan memilih, memeriksa, berpikir, mengklasifikasikan dan mentransformasikan makna dalam kaitannya dengan situasi di mana dan di mana arah tindakannya. Dan sebenarnya, interpretasi tidak boleh dianggap hanya sebagai aplikasi makna-makna yang telah ditetapkan, tetapi sebagai proses pemaknaan makna yang diipakai dan disempurnakan sebagai instrumen untuk panduan dalam pembentukan aksi.

Menurut Francis Abraham dalam Teori Sosiologis Modern (1982: 1), interaksionisme simbolik pada dasarnya adalah perspektif sosial-psikologis yang relevan untuk penyelidikan sosiologis. Teori ini terkait erat dengan struktur sosial, bentuk konkret perilaku individu atau sifat mental inferior, interaksionisme simbolik berfokus pada sifat interaksi, pada pola aksi sosial yang dinamis dan hubungan sosial.

III. METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kritik eksternal dan internal. Ary, et al (2002: 450) mengemukakan "konsep kritik eksternal (atau kritik lebih rendah) dan kritik internal (atau kritik tingkat tinggi)". Pada dasarnya kritik eksternal digunakan jika fakta atau bukti yang keasliannya dapat dipertimbangkan, kemungkinan juga termasuk teknik yang digunakan sebagai bukti keaslian.

Fokus Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dan rumusan masalah, maka fokus penelitiannya sebagai berikut:

1. Model kepemimpinan kiai dalam pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat.
 - a) gaya kepemimpinan
 - b) Budaya kepemimpinan Kiai
 - c) Ketaatan
 - d) Dukungan masyarakat
 - e) Komitmen kepemimpinan
2. Strategi kepemimpinan Kiai dalam pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat di kabupaten Lamongan, provinsi Jawa Timur
 - a) Fasilitas yang disediakan
 - b) Partisipasi masyarakat
 - c) Administrator dan siswa kesetiaan
 - d) Pemimpin kebijakan
 - e) Kerjasama dilakukan

Teknik Analisis Data

Menurut Patton dikutip Moleong (2002), analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengaturnya ke dalam pola, kategori, dan deskripsi dasar. Analisis data pertama kali dimaksudkan untuk mengatur data. Semua data yang dikumpulkan terdiri dari catatan lapangan dan komentar peneliti, gambar, foto, dokumen seperti laporan, biografi, artikel, dan sebagainya yang diorganisir, disortir, dikelompokkan, dikodekan, dan kemudian dikategorikan. Mengorganisir dan mengelola data yang setidaknya dapat menemukan tema dan proposisi sebagai teori substantif. Mengingat pendekatan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, maka pengumpulan data dan analisis data tidak dapat dipisahkan satu sama lain, berlangsung secara simultan dan terus menerus (Muhajir, 1990), sebelum, selama dan setelah pengumpulan data.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode Milles dan Huberman (1984). Berargumen bahwa dalam penelitian kualitatif siklus analisis data daripada bentuk linear. Analisis data ini dapat diilustrasikan dalam diagram yang disebut model interaktif sebagai berikut: reduksi data, tampilan data, penarikan kesimpulan.

IV. DISKUSI

Model Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren dalam Gaya Kepemimpinan Sunan Drajat. Penulis menemukan beberapa gaya kepemimpinan yang melekat pada sosok KH. Abdul Ghofur, di antaranya adalah karismatik, demokratis, otoriter, asertif, dan spiritual. Setelah ini penulis menjelaskan analisis gaya kepemimpinan KH. Abdul Ghofur dalam pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat:

1. Karismatik
Karisma KH. Abdul Ghofur mampu mempengaruhi kepercayaan publik terhadapnya.
2. Otoriter
Sifat otoriter dari KH. Abdul Ghofur adalah kekuatan pendorong yang kuat untuk kemajuan Pondok Pesantren Sunan Drajat.
3. Demokratis
Memberikan bagian dari otoritas kepada administrator sekolah asrama telah menjadi kekuatan untuk membangun kerja tim yang baik.
4. Spiritual
Kekuatan spiritual adalah salah satu penyebab munculnya kharisma di kiai
5. Tegas
Ketegasan seorang kiai penting untuk menciptakan stabilitas dan mencapai visi pesantren

Budaya Kepemimpinan

Pesantren memiliki banyak nilai yang diajarkan sekaligus dipraktikkan oleh semua elemen pesantren, mulai dari: kiai, ustadz, pondok pesantren dan santri. Kenyataannya, orang luar yang sengaja mengunjungi pesantren harus menyesuaikan diri dengan budaya yang berlaku di pesantren. Namun, itu tidak berarti bahwa budaya pesantren tidak dapat dipengaruhi oleh budaya yang berasal dari luar pesantren. Dalam konteks ini sangat mungkin untuk akulturasi antara budaya pesantren dan budaya di luar pesantren.

Akulturasi ini tidak dapat dihindari secara keseluruhan, dan sebaliknya. Sebab, akulturasi ini merupakan konsekuensi sekaligus kenyataan yang harus diterima oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan yang perannya ada di tengah-tengah masyarakat. KH Abdul Ghofur sering bertukar ide dengan siapa pun, terutama dengan tamu yang memiliki latar belakang berbeda. Dengan frekuensi KH. Abdul Ghofur bertukar ide, tentu ada hal yang menurut KH. Abdul Ghofur positif sehingga bisa diterapkan di Pondok Pesantren Sunan Drajat dengan harapan mampu memiliki dampak positif sehingga Pondok Pesantren Sunan Drajat dapat berkembang ke arah yang lebih baik.

Ketaatan

Di Pesantren Sunan Drajat ada satu pelajaran yang dikategorikan wajib untuk diajarkan kepada semua santri, yaitu buku Ta'limMuta'allim (cara belajar bagi orang yang belajar). Ini adalah bahan wajib untuk semua santri baru, sebelum santri mendapatkan materi pelajaran lainnya. Secara umum,

buku Ta'lim Muta'alim mengajarkan tentang pentingnya moralitas (rasa hormat) kepada guru sebanyak mungkin. Dengan kata lain, santri berkewajiban untuk tawadhu '(menghormati) dan mengabdikan diri kepada guru. Apa pun nasihat, perintah dan larangan gurunya, santri wajib menaatinya tanpa harus berpikir panjang. Jangan biarkan santri memprotes guru. Sehingga nampak, seolah-olah nasihat dari guru adalah kebenaran absolut. Pada akhirnya, santri tidak berani menentang sikap guru, apalagi menyangkal perintah guru.

Dukungan Masyarakat

Keberadaan Pondok Pesantren Sunan Drajat di wilayah pesisir utara Pulau Jawa, tepatnya di Kabupaten Lamongan, mampu memberikan kontribusi yang signifikan bagi kehidupan orang-orang dalam kehidupan sosial keagamaan, terutama di sektor pendidikan. Dimulai pada tahun 1972, proses awal pendirian kembali Pondok Pesantren SunanDrajat oleh KH. Abdul Ghofur, hingga saat ini terus mengalami perkembangan yang sangat pesat. Ini ditandai oleh setidaknya empat indikator utama: 1). Jumlah santri, 2). Area pondok pesantren, 3). tingkat pendidikan, 4). fasilitas dan fasilitas lainnya.

Menurut Weber, karisma diterapkan pada kualitas-kualitas tertentu dari kepribadian seseorang berdasarkan pada apa yang dianggapnya luar biasa dan diperlakukan sebagai diberkahi dengan kekuatan gaib, manusia super, atau setidaknya secara khusus kekuatan atau kualitas luar biasa. Ini seperti tidak dapat diakses oleh orang-orang biasa, tetapi dianggap sebagai asal ilahi (karunia Allah) yang layak untuk menjadi contoh, dan atas dasar itu individu yang bersangkutan diperlakukan sebagai seorang pemimpin. Berdasarkan penjelasan Weber, karismatik tidak dapat dibuat atau dikondisikan sehingga orang tersebut menjadi karismatik. Karena itu, tidak berfungsi, jika KH. Abdul Ghofur diyakini oleh masyarakat memiliki beberapa keunggulan yang tidak dimiliki orang lain.

Komitmen Kepemimpinan

Setiap pemimpin berkomitmen untuk kepemimpinannya. Karena, komitmen kepemimpinan menjadi hal penting yang harus ada dalam jiwa seorang pemimpin. Apakah organisasi berkembang atau tidak tergantung pada seberapa kuat pemimpin memiliki komitmen terhadap kepemimpinannya. Karena itu, sosok kiai di sebuah pesantren dituntut memiliki kompetensi kepemimpinan yang melampaui pemimpin organisasi atau lembaga di luar pesantren. Dari hasil pengamatan penulis, tentang komitmen kepemimpinan yang dimiliki oleh KH. Abdul Ghofur, setidaknya ada enam komitmen kepemimpinan, termasuk: menemukan peluang yang

menantang, berani mencoba dan mau mengambil risiko, memimpin masa depan, memobilisasi kerja sama, menunjukkan keteladanan, dan menghargai setiap kesuksesan.

Menurut Tomatala (2010), komitmen kepemimpinan adalah faktor penting yang menegaskan pemimpin dan orang-orang yang dipimpin dalam organisasi untuk melaksanakan tanggung jawab kepemimpinan yang bertanggung jawab. Ini berarti, bahwa dengan komitmen kepemimpinan yang tinggi dirasakan akan mempengaruhi pengembangan institusi atau organisasi. Dengan demikian, patut diduga bahwa ada pengaruh kuat dan hubungan positif antara komitmen kepemimpinan dan pengembangan pesantren, dalam hal ini Pondok Pesantren Sunan Drajat, Lamongan.

Strategi Kepemimpinan Kiai dalam Pengembangan Pondok Pesantren Sunan Drajat di Kabupaten Lamongan, Provinsi Jawa Timur, dengan beberapa fasilitas yang disediakan antara lain :

1. Fasilitas Radio dan Televisi Persada

Pondok Pesantren Sunan Drajat juga melengkapi fasilitas dan infrastrukturnya menggunakan media massa, yaitu dalam bentuk saluran radio dan televisi Persada. Cara yang terbilang modern, karena memiliki kontak langsung dengan teknologi informasi. Apalagi jika Anda melihat keberadaan radio dan televisi Persada di sekolah asrama. Tentu saja ini menjadi keunggulan khusus Pesantren Sunan Drajat, karena tidak semua pesantren memiliki teknologi ini. Berikut ini adalah informasi yang disampaikan oleh informan kepada peneliti.

Berdasarkan pengamatan para peneliti, dampak penggunaan media massa cukup efektif dalam menjangkau orang-orang di daerah terpencil dan juga bagi mereka yang memiliki aktivitas sibuk. Dengan penggunaan saluran radio dan televisi dalam konteks ini, kegiatan bacaan dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur mampu menjangkau berbagai elemen masyarakat pada umumnya. Selain itu, ada juga karya seni dari santri Pondok Pesantren Sunan Drajat dalam bentuk musik dan nyanyian dengan Group Qasidah modern yang selalu disiarkan secara luas di radio dan disiarkan oleh Persada.

2. Fasilitas pendidikan

Pendidikan adalah misi utama yang dilakukan oleh Pesantren Sunan Drajat. Karena itu, Pondok Pesantren Sunan Drajat selalu berusaha memberikan yang terbaik dalam memenuhi kebutuhan pengetahuan masyarakat, baik di bidang agama maupun dalam ilmu umum. Ini bisa dilihat dari tingkat pendidikan yang ada di bawah naungan Yayasan Pondok Pesantren Sunan Drajat. Berdasarkan pengamatan penulis, ini disebabkan oleh dua faktor utama, yaitu: nama besar Sunan Drajat dan sosok KH. Abdul Ghofur adalah seorang ulama yang karismatik dan

sangat berpengaruh. Selain itu, KH. Abdul Ghofur juga konsisten untuk selalu mengembangkan pendidikan yang ada di pondok pesantren Sunan Drajat, bahkan ia tidak segan turun langsung untuk berpromosi ke masyarakat. Dan juga, ia selalu mengingatkan semua elemen Pondok Pesantren Sunan Drajat, baik keluarga Ndalem, dosen, guru dan santri, bahwa thoriqat Pondok Pesantren Sunan Drajat adalah dengan pendidikan.

3. Loyalitas Manajemen dan Santri

Dhofier (2011) berpendapat, hal yang menyebabkan seorang kiai berhasil mengembangkan pesantren pada dasarnya adalah pengetahuannya yang luar biasa tentang berbagai cabang pengetahuan Islam, kemampuan kepemimpinannya dalam mengembangkan pesantren. Selain itu, sebagian besar kiai juga memperkuat kesan bahwa kiai adalah orang luar biasa yang memiliki kelebihan spiritual seperti karamah (orang yang memiliki sifat sopan santun dan kharisma) yang berfungsi sebagai agen barakah (rahmat atau hadiah berkah) dari Allah karena mereka pengikut: dengan kata lain, orang percaya bahwa kiai bisa menjadi saluran bagi kekudusan dan belas kasihan Tuhan. Hampir semua kiai terkenal yang mengembangkan asrama besar selalu dihormati sebagai sarjana yang memiliki mukjizat dan berkat yang luar biasa. Namun, menurut Zamarkhasyari, atribut spiritual ini hanya diidentifikasi atau dimiliki oleh kiai setelah mereka menjadi kiai terkenal, dan atribut ini diperkuat atau diakui oleh kiai lain untuk menjaga popularitas pesantren sehingga dapat terus menarik banyak santri untuk belajar di pesantren.

Karena itu, hubungan antara kiai dan masyarakat terjalin dengan baik. Demikian juga, hubungan antara kiai dan santri sangat dekat, dengan kata lain, hubungan antara santri dan kiai sangat kuat. Penulis setuju dengan pendapat Zamarkhasyari, bahwa salah satu alasan komunitas dan santri memiliki kesetiaan yang kuat kepada kiai lebih karena atribut spiritual yang melekat pada sosok KH. Abdul Ghofur. Dengan demikian ada harapan, bahwa sosok KH. Abdul Ghofur sangat dipercaya oleh santrinya yang memiliki kelebihan spiritual seperti karamah yang berfungsi sebagai distributor barakah (rahmat atau hadiah berkah) dari Tuhan untuk mereka.

Menurut pendapat penulis, ada dua kategori kesetiaan santri kepada KH. Abdul Ghofur. Pertama, adalah kesetiaan santri biasa yang menjadi mahasiswa. Bentuk kesetiaan adalah mendengarkan dan melaksanakan semua perintah dan larangan KH. Abdul Ghofur terkandung dalam perintah pondok. Kedua, kesetiaan santri yang berstatus sebagai pengurus dan pendidik (guru dan dosen). Bentuk kesetiaan mereka

adalah membantu KH. Abdul Ghofur dalam menjalankan semua kebutuhan santri dan kegiatan pendidikan. Mereka membantu KH. Abdul Ghofur sesuai dengan mandat yang diterimanya. Tugas administrator dewan berlangsung selama 24 jam. Ini karena untuk memastikan bahwa semua santri dalam kondisi baik dan semua kegiatan berjalan sesuai. Semua tugas ini dilakukan secara bertanggung jawab dan hanya mengharapkan baraka dari KH. Abdul Ghofur. Bahkan jika mereka mendapat uang (gaji), itu tidak besar. Karena kemampuan yayasan untuk memberikan bisyarah kepada pengurus hanya sebanyak itu.

Sebagai Pemimpin Kebijakan, dalam pencarian penulis, setidaknya ada tiga cara yang sering digunakan KH. Abdul Ghofur dalam memutuskan kebijakan apa pun. Pertama, KH. Abdul Ghofur menggunakan jalur *bottom-up*, yang menyerap aspirasi semua wali dan administrator pondok untuk memberikan pendapat mereka tentang suatu masalah sebelum kebijakan dikeluarkan. Hampir semua organisasi menggunakan fitur ini. Kedua, melalui jalur spiritual (bisa berupa doa untuk mencari bimbingan atau wiri khusus) yang sengaja dilakukan oleh KH. Abdul Ghofur dalam menentukan kebijakan yang akan ditentukan arah. Metode ini jarang digunakan oleh organisasi yang lebih formal. Namun bagi KH. Abdul Ghofur, justru dengan cara lelaku spiritual hal yang biasa bagi sosoknya juga sebagai pemimpin Umlamapesantren. Ketiga, KH. Abdul Ghofur mendapat masukan dari pihak luar untuk mengimplementasikan sesuatu yang baru, yang sebelumnya tidak ada di sekolah. Menurut penulis, cara ini terlalu umum dan sering digunakan oleh organisasi pada umumnya. Namun, penulis menilai bagaimana yang terakhir ini sering menemui masalah di lapangan, terutama dalam hal sinkronisasi dengan program yang telah ditetapkan oleh yayasan.

Teori ini terkait erat dengan struktur sosial, bentuk konkret perilaku individu atau sifat dugaan batin, Interaksi KH. Abdul Ghofur, pola aksi sosial yang dinamis dan hubungan sosial tanpa batas. Artinya, siapa pun bisa berkolaborasi dengan Pesantren Sunan Drajat. Tidak masalah latar belakang mitra bisnisnya, termasuk latar belakang agama dia. Asalkan, bisa saling menguntungkan atau masalah, kerja sama tersebut dapat dibangun dengan baik sesuai dengan kesepakatan bersama.

V. KESIMPULAN

Pesantren sebagai institusi pendidikan Islam Indonesia telah lama bertahan dengan semua kontribusinya, dan telah terbukti memainkan peran tidak hanya sebagai lokomotif untuk pendidikan Islam Indonesia, tetapi juga sering identik dengan upaya membangun semangat intelektual dalam

meningkatkan kualitas manusia sumber daya yang berkaitan erat dengan dimensi moral (akhlakul karimah).

Pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang tumbuh dan diakui oleh masyarakat sekitar, memiliki sistem pengajian atau madrasah yang sepenuhnya di bawah kedaulatan dan kepemimpinan satu atau beberapa ulama dengan karakteristik yang karismatik dan mandiri dalam segala hal. Djameluddin & Abdullah Aly, (1998: 99).

Cendekiawan Islam dan tradisi pesantren adalah dua variabel yang tidak dapat dipisahkan, dan institusi pesantren terikat oleh formulasi eksplisit Islam tradisional, tetapi kiai adalah bagian dari kehidupan nyata bangsa ini. Posisi ulama cukup unik, dan menjadi sosok yang sangat dominan, walaupun posisi itu sering menjadi masalah dan menyulitkan. Namun, justru di sinilah letak kebesaran kiai. Kiai adalah pemimpin kreatif yang selalu berusaha untuk mengembangkan pesantren di dimensi baru, dan panorama berwajah majemuk dari kehidupan pesantren saat ini, merupakan indikasi penciptaan para jenius kiai.

Seiring dengan perkembangan zaman, perkembangan pondok pesantren kemudian melahirkan madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam formal yang lahir untuk memenuhi tuntutan perkembangan pendidikan, dan telah menjadi simbol kemajuan dan perkembangan pondok pesantren. Bersama dengan lembaga pendidikan lain, sehingga mereka dapat dengan mudah memahami, bahwa sekolah berasrama adalah tempat untuk belajar dan studi lain, dan dalam kegiatan mereka sebagai lembaga pendidikan formal, yang dalam pengajaran dan pembelajaran mereka memiliki karakteristik yang berbeda serta lembaga pendidikan formal seperti sekolah pada umumnya.

Perkembangan pesantren tidak dapat dipisahkan dari peran kiai dalam memimpin dan mengarahkan agar sesuai dengan tujuannya. Untuk mencapai tujuan ini diperlukan kemampuan kepemimpinan, yaitu kemampuan memimpin, mempengaruhi, mengarahkan orang (SDM) untuk timbul pengakuan, kepatuhan, kepatuhan dan memiliki kemampuan serta kesadaran untuk melakukan kegiatan (mengambil langkah) untuk pencapaian tujuan. Banyak variabel atau faktor yang mempengaruhi efektivitas organisasi dan manajemen pemerintah selain dipengaruhi oleh kemampuan pemimpin, juga dipengaruhi oleh gaya kepemimpinan.

REFERENSI

- Abraham F. *Teori Sosiologis Modern, Suatu Pengantar*, London : Oxford University Press, 1982.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Bumi Aksara, 1996
- Ary, D Jacob, LC dan Razvich, A. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*, Belmont-USA: Wadsworth / Thomas Learning, 2002.
- Bastian, AR. *Reformasi Pendidikan: Langkah-langkah Pembaharuan Dan Pemberdayaan Pendidikan dalam rangka desentralisasi sistem pendidikan Indonesia*, Lappera Pustaka Utama, Yogyakarta, 2002
- Blumer, Herbert. *Interacsionisme, Perspektif, Dan Metode Simbolik*, Berkeley : California University Press, 1969
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1989.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 2011.
- Djamaluddin & Abdullah Aly, *Kapita Selecta Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Wiryokusumo, Iskandar, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum*. Jakarta: Bumi Aksara. 2011.
- Moloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosda Karya. 1994.
- Muhadjir, Noeng, *Ilmu Pendidikan Dan Perubahan Sosial. Teori Pendidikan Pelaku Sosial Kreatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 2000.
- Sudjana, *Strategi Pembelajaran*, Bandung: Falah Production 2000,
- Tomatala, Yakob. *Pendelegasian*, Malang: Gandum Mas, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Pesantren Sebagai Subkultural (Dalam Pesantren dan Perubahan)*, Jakarta: LP3S, 1998.